

## **EKSPLORASI KESIAPAN DAN HAMBATAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI PLAOSAN 1**

**Elsima Nainggolan<sup>1)\*</sup>, Meidia Annisa<sup>2)</sup>, Dinda Sholihah<sup>3)</sup>, Fazlur Rahman Alfarizi<sup>4)</sup>, Nur Oktaviani<sup>5)</sup>, Lestari<sup>6)</sup>, Maria Melani Ika Susanti<sup>7)</sup>, Zeva Adi Fianto<sup>8)</sup>**

<sup>1)</sup>Magister Pendidikan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

<sup>2,3,4,5,6,7)</sup> PPG PGSD Universitas Sanata Dharma, Jalan Mrican Tromolpos 29, 55281

<sup>8)</sup> Magister Pendidikan Dasar, FIPP, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

\*<sup>1)</sup>elsimanainggolan.2022@student.uny.ac.id

*Diterima: 06 03 2024*

*Direvisi: 08 05 2024*

*Disetujui: 07 08 2024*

### **ABSTRACT**

*The Merdeka curriculum has become a new focal point in the Indonesian education system and poses significant challenges for teachers, especially at the elementary school level. Therefore, this research aims to explore the readiness and obstacles faced by teachers at SD Negeri Plaosan 1 in implementing the Merdeka curriculum in learning. The research method used is a quantitative description with data collection techniques in the form of questionnaires and interviews. Data analysis uses descriptive statistics regarding ideal assessment criteria. The research sample consisted of class teachers, sports teachers, and religion teachers totaling 10 people with the sampling technique being purposive sampling. The research results show that the average teacher readiness in implementing the Merdeka curriculum is 81.41 (very good) while the average teacher barrier in implementing the Merdeka curriculum is 70.48 (good). In this case, teachers are said to be ready to implement the Merdeka curriculum but each teacher experiences different obstacles in practice. The Merdeka curriculum can be one of the best solutions for improving education by involving good collaboration between policymakers, increasing teacher skills in planning and compiling learning tools and implementing assessments, as well as providing adequate facilities.*

**Keywords:** *obstacles, merdeka curriculum, readiness, SD N Plaosan 1*

## ABSTRAK

*Kurikulum Merdeka telah menjadi titik fokus baru dalam sistem pendidikan Indonesia dan menimbulkan tantangan signifikan bagi para guru terkhusus di tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapan dan hambatan yang dihadapi oleh guru di SD Negeri Plaosan 1 dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket, dan wawancara. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan mengacu pada kriteria penilaian ideal. Sampel penelitian terdiri dari guru kelas, guru olahraga, dan guru agama yang berjumlah 10 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Hasil temuan menyatakan bahwa rata-rata dari kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah 81.41 (sangat baik) sedangkan rata-rata dari hambatan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah 70.48 (baik). Dalam hal ini, guru sudah dikatakan siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka namun setiap guru mengalami hambatan yang berbeda-beda dalam praktiknya. Kurikulum Merdeka dapat dijadikan salah satu solusi terbaik dalam meningkatkan pendidikan dengan melibatkan kerjasama yang baik antara pemangku kebijakan, peningkatan keterampilan guru dalam merencanakan dan menyusun perangkat pembelajaran dan pelaksanaan asesmen, serta penyediaan fasilitas yang memadai.*

**Kata kunci:** Hambatan, Kurikulum Merdeka, Kesiapan, SD Negeri Plaosan 1

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran sentral dalam kemajuan suatu negara. Di Indonesia, pemerintah telah mengalihkan perhatiannya pada peningkatan standar pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai bagian dari upaya tersebut, pemerintah telah meluncurkan Kurikulum 2013 didesain dengan tujuan menyajikan pendekatan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan fokus pada pembentukan karakter. Kurikulum memiliki peran utama dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum harus ditingkatkan semaksimal mungkin dan disesuaikan dengan segala kebutuhan seluruh peserta didik, setiap sekolah, dan tujuan pendidikan sesuai UUD 1945 (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Astuti & Purnomo, 2023).

Seiring berjalannya waktu, kurikulum 2013 dinilai memiliki kelemahan dan tidak sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Indonesia memperkenalkan kurikulum Merdeka pada tahun 2022 sebagai upaya sekolah dapat

merdeka dalam berinovasi dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang cocok dengan kebutuhan lokal dan kondisi sekolah masing-masing (Nisa *et al.*, 2023; Zuri Pamuji & Kholid Mawardi, 2023). Kurikulum Merdeka menggambarkan suatu pendekatan pembelajaran di mana variasi konten intrakurikuler ditekankan, memungkinkan peserta didik untuk mendalami konsep secara menyeluruh dan meningkatkan kompetensi mereka dengan lebih efektif (Nurani, 2022).

Guru diberikan kewenangan untuk memilih berbagai alat pembelajaran, yang memungkinkan penyesuaian pembelajaran dengan ciri khas dan ketertarikan yang beragam dari peserta didik (Zainuri, 2023). Pendekatan Kurikulum Merdeka menempatkan kebebasan kepada pendidik untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermutu, sesuai dengan situasi dan kebutuhan khusus baik dari faktor internal atau eksternal peserta didik (Vhalery *et al.*, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka mengembangkan sikap berlandaskan Pancasila yang disebut dengan profil pelajar Pancasila. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila

dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah (Herlina *et al.*, 2023). Proyek diartikan sebagai kebebasan yang merujuk pada wewenang dan keunikan sekolah. Adapun Profil Pelajar Pancasila adalah beriman-bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Inayati, 2014; Nurcahyono & Putra, 2022; Purnawanto, 2022). Salah satu sekolah yang berdomisili di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap adalah SD Negeri Plaosan 1. SD ini merupakan salah satu sekolah yang menghargai tinggi nilai luhur dan kebudayaan Yogyakarta dan juga merupakan salah satu sekolah pelaksana pendidikan inklusi. Di sekolah ini terdapat 6 kelas yang setiap tingkatan kelas terdapat peserta didik yang reguler dan inklusi. Sekolah ini terletak di wilayah yang strategis di Kabupaten Sleman dan beragam secara kultural dan sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan kurikulum Merdeka seperti menyusun tujuan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru sudah siap untuk menerapkan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran namun masih ditemukan beberapa permasalahan seperti kesulitan dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran dengan pendekatan *teaching at right level* (TaRL), dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT). Guru merupakan salah satu peran vital dalam pembelajaran. Studi ini diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana guru-guru di lapangan menghadapi implementasi kurikulum baru ini dan bagaimana kesiapan serta hambatan guru dalam mengintegrasikan keterampilan yang dimiliki dengan kurikulum Merdeka (Fransiska Faberta Kencana Sari *et al.*, 2023; Maulida *et al.*, 2023; Zahir *et al.*, 2022). Penelitian ini sangat relevan dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan pendidikan pemerintah yang terbaru. Melalui penelitian ini, dapat diketahui berbagai perspektif para guru di

SD Negeri Plaosan 1 dalam mengadopsi dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menjadi krusial. Hal ini tidak hanya akan memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas kurikulum Merdeka tetapi juga dapat memberikan masukan yang berharga bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di provinsi DIY.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan dan menginterpretasikan suatu fenomena atau kasus yang diteliti dengan menggunakan angka dan statistik (Aziza, 2023). Metode ini menggunakan variabel-variabel tertentu yang diukur. Studi ini berfokus pada variabel yang diukur yaitu kesiapan dan hambatan guru dalam mempraktikkan kurikulum Merdeka di SD Negeri Plaosan 1. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Plaosan 1 yang terakreditasi B yang terletak di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, DIY. Penelitian ini dilaksanakan di bulan April hingga Mei 2024. Dalam metode dekkriptif kuantitatif, sampel diambil dari populasi tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru di Kabupaten Sleman dengan sampel yang diambil adalah guru-guru di SD Negeri Plaosan 1 yaitu guru kelas sebanyak 6 guru, guru agama berjumlah 3 guru, dan guru olahraga yang berjumlah 1 orang dengan total sampel adalah 10 guru.

Data dikumpulkan dengan instrumen angket dan wawancara dengan instrumen pengumpulan datanya adalah lembar angket dan lembar wawancara. Lembar angket yang digunakan menggunakan skala likert dengan skor yang diukur dari 1 hingga 4 yang dapat dilihat pada Tabel 1. Lembar angket yang digunakan berupa modifikasi dari penelitian sebelumnya (Badrudin, 2022; Putri, 2022). Angket kesiapan guru terbagi menjadi 4 indikator yaitu perencanaan penyusunan modul ajar, komponen inti modul ajar, pengembangan modul ajar, penerapan modul ajar dalam

pembelajaran dan penilaian modul ajar sedangkan angket hambatan guru terbagi menjadi 2 indikator yaitu hambatan guru dalam menghadapi kurikulum Merdeka dan faktor-faktor yang menyebabkan hambatan guru dalam perubahan kurikulum.

**Tabel 1.** Skala likert dengan 4 skor

Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Guru dapat memberikan komentar pada bagian akhir angket untuk kesimpulan dan saran. Selain lembar angket, digunakan juga lembar pedoman wawancara untuk mengetahui lebih jelas dan sejauh mana kurikulum Merdeka diselenggarakan yaitu pada guru Kelas 1 dan guru kelas 4. Di SD Negeri Plaosan 1, penerapan kurikulum Merdeka masih diterapkan bertahap yaitu pada kelas 1 dan kelas 4. Analisis data yang digunakan adalah statistik kategori penilaian ideal dengan 5 kategori dan statistik deskriptif. Analisis data untuk lembar angket dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kriteria penilaian ideal

No	Rentang Skor (i)	Kategori
1.	$X > Mi + 1,8 S_{Bi}$	Sangat Baik (SB)
2.	$Mi + 0,6 S_{Bi} < X \leq Mi + 1,8 S_{Bi}$	Baik (B)
3.	$Mi - 0,6 S_{Bi} < X \leq Mi + 0,6 S_{Bi}$	Cukup (C)
4.	$Mi - 1,8 S_{Bi} < X \leq Mi - 0,6 S_{Bi}$	Kurang (K)
5.	$X < Mi - 1,8 S_{Bi}$	Sangat Kurang (SK)

Diketahui bahwa angket kesiapan guru terdiri dari 20 pernyataan yang terdiri dari 15

pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif sedangkan angket hambatan guru dalam melaksanakan kurikulum Merdeka berjumlah 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif. Lembar pedoman wawancara terdiri dari 22 pertanyaan yang merujuk pada sejauh mana pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di kelas 1 dan kelas 4. Analisis data menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* yang dianalisis pada setiap indikator dari setiap variabel yang diukur. Setelah itu, hasil pengolahan data dikelompokkan dengan 5 kategori dari kategori penilaian ideal yang terbagi menjadi sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan adalah hasil pengisian angket dan wawancara terbuka dengan guru di SD Negeri Plaosan 1.

### a. Uji Normalitas dan Homogenitas

Uji normalitas dan homogenitas dilakukan dengan tujuan data yang diperoleh normal dan homogen. Setelah analisis dilakukan maka analisis statistik deskriptif dapat dilanjutkan. Tabel 3 menunjukkan kenormalan dan homogenitas dengan bantuan *software SPSS statistic 26*.

**Tabel 3.** Uji normalitas dan homogenitas

Uji Normalitas	Uji Homogenitas		
Kesiapan & Hambatan	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>	<i>Shapiro-Wilk</i>	<i>Levene Statistic</i>
	Sig.	Sig.	Sig.
	0.200*	0.494	0.851
	0.200*	0.808	

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa untuk uji normalitas menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro Wilk* nilai sig lebih besar dari 0.05 yang berarti data berdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan analisis *Levene* menunjukkan

nilai *sig* lebih besar dari 0.05 (0.851) sehingga dapat disimpulkan bahwa data homogen.

### b. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

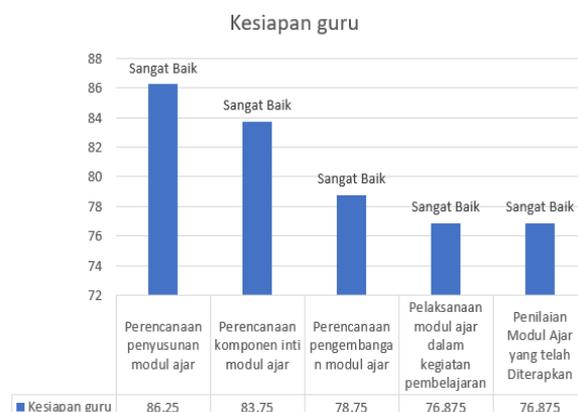
Berdasarkan hasil temuan terkait praktik pelaksanaan kurikulum Merdeka di SD Negeri Plaosan 1 yang terakreditasi B ini, didapatkan bahwa pelaksanaan kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan mulai dari tahun ajaran 2023/2024. Pelaksanaan kurikulum Merdeka masih bertahap yaitu pada kelas 1 dan kelas 4. Dalam pelaksanaan kurikulum yang baru, Kepala Sekolah dan guru-guru mengikuti beragam kegiatan seperti pelatihan, *workshop*, diklat, dan berbagai konferensi yang dilaksanakan secara daring maupun luring. Dengan adanya perubahan kurikulum, maka akan banyak perubahan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan baik dari administrasi hingga proses pembelajarannya (Riana Bagaskorowati et al., 2023). Berdasarkan data pengisian angket kesiapan guru dalam implementasi kurikulum Merdeka diperoleh bahwa rata-ratanya sebesar 81.41 yang jika dikelompokkan dalam kategori penilaian ideal yang dapat dilihat pada Tabel 4 maka dikategorikan sangat baik.

**Tabel 4.** Kategori penilaian ideal kesiapan guru

No	Rentang Skor (i)	Kategori
1.	$X > 68$	Sangat Baik (SB)
2.	$56 < X \leq 68$	Baik (B)
3.	$44 < X \leq 56$	Cukup (C)
4.	$32 < X \leq 44$	Kurang (K)
5.	$X < 32$	Sangat Kurang (SK)

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sudah siap dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran yang dimulai dari perencanaan penyusunan modul ajar, perencanaan komponen inti modul ajar, perencanaan pengembangan modul ajar,

pelaksanaan modul ajar dalam kegiatan pembelajaran, dan penilaian modul ajar yang telah diterapkan. Grafik Dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Data kesiapan guru dalam implementasi kurikulum Merdeka

Dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka, pemerintah memberikan kebebasan dalam belajar mandiri pada satuan pendidikan untuk menerapkan dan mengembangkan berbagai prinsip dalam kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang terdapat variasi dari pembelajaran intrakurikuler. Setiap materi pelajaran memiliki kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai. Dalam kurikulum Merdeka disebut dengan CP (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pemulihan dalam peralihan pendidikan pasca Covid-19 yang menjadi terobosan baru dalam perbaikan mutu pendidikan di setiap jenjang sekolah (Asrifan et al., 2023; Purnomo et al., 2023).

Menurut Kemendikbud (2022) ada beberapa ciri khas dari kurikulum Merdeka seperti pembelajaran terintegrasi proyek membantu mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan profil Pancasila, berfokus kepada materi dasar, dan fleksibilitas guru yang luas dalam pembelajaran. Guru diberikan kebebasan yang universal dalam merancang dan merekayasa pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi (Wantiana, 2023). Guru-guru di SD Negeri

Plaosan 1 sudah menyadari dan mempersiapkan diri dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka seperti bertanggung jawab dalam perencanaan penyusunan modul ajar, memiliki kemampuan kognitif dan keterampilan dalam penyusunannya, bertanggung jawab dalam menjalankan tugas administratif dan manajemen waktu dalam penyusunan hingga pelaksanaan modul ajar.

Guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Guru berperan dalam fasilitator dalam pembelajaran, *transfer of knowledge, transfer of values, dan transfer of skills* (Fadly, 2022; Wardani et al., 2023). Dalam hal ini berkaitan dengan 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru di SD Negeri Plaosan 1 sudah mampu menyusun TP dan ATP dari CP yang sudah ditentukan dari pemerintah. Guru sudah menerapkan berbagai strategi, metode, teknik, pendekatan, dan model pembelajaran dalam proses pembelajaran yang dituangkan dalam modul ajar.

Selaras dengan hasil wawancara dari guru yang berinisial S yaitu:

*“Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan setelah kurikulum 2013. Dalam kurikulum Merdeka pada tingkat SD, tidak ada lagi pembelajaran tematik namun pembelajaran saat ini sudah dipisah. Sebagai guru, harus mempelajari apa komponennya, esensinya, perbedaan dari kurikulum sebelumnya, modul ajar, penyusunan TP yang dirumuskan dari CP dan ATP. Guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan matang”.*

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru berinisial A menjelaskan bahwa:

*“Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang melatih peserta didik untuk menjadi mandiri, bergotong royong, kritis yang sesuai dengan profil Pancasila. Selain itu, kurikulum ini mendukung terbentuknya pembelajaran yang menyenangkan. Guru bertugas dalam menyiapkan peserta didik, menyusun modul ajar, membuat perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan menyiapkan kelas agar tetap kondusif, aman, dan nyaman”.*

Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang spesifik dan memahami segala komponen-komponen yang ada di dalam kurikulum Merdeka seperti asesmen diagnostik, formatif, sumatif, identitas sekolah, TP, CP, metode/teknik/pendekatan/model/strategi pembelajaran, materi ajar, sumber belajar, media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, evaluasi, refleksi, dan berbagai teknik serta instrumen dalam asesmen (Rizky Satria et al., 2022; Subhkan & Wahyudin, 2024). Guru juga sudah memahami bagaimana dalam melaksanakan asesmen yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

*“Guru S menjelaskan bahwa asesmen awal dilakukan sebelum materi baru secara lisan, namun kalau ada waktu lebih dilakukan secara tertulis. Asesmen awal non kognitif dilakukan diawal semester untuk mengetahui gaya belajar, apa yang mereka suka dan tidak suka berupa lembar angket, setelah mengetahui hasil dari asesmen awal dapat dilakukan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan lebih mudah. Asesmen Formatif diberikan selama pembelajaran sedangkan asesmen Sumatif diberikan saat UTS dan UAS.”*

Secara keseluruhan, guru di SD Negeri Plaosan 1 sudah siap dalam melaksanakan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Namun guru masih memerlukan pelatihan dan mempelajari secara krusial mengenai kurikulum Merdeka agar guru terus dapat berinovasi dalam perancangan pembelajaran yang interaktif dan bermakna (Rohim & Rigianti, 2023).

### **c. Hambatan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

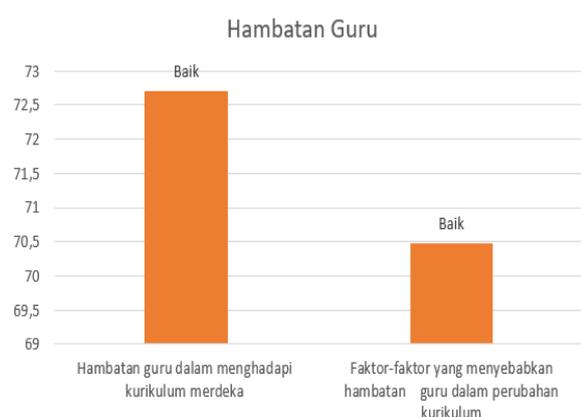
Kesiapan berkaitan dengan tantangan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Dalam penelitian ini, berfokus pada implementasi kurikulum Merdeka di SD Negeri Plaosan 1. Dari hasil temuan, didapatkan bahwa semua guru menghadapi tantangan yang nyata dan berbeda-beda. Dalam analisis statistik deskriptik didapatkan bahwa rata-rata dari tantangan guru dalam implementasi kurikulum Merdeka adalah 70.48 yang dikategorikan baik. Kategori baik disini artinya guru menemukan

tantangan yang merujuk pada permasalahan yang muncul dalam praktik nyata di SD Negeri Plaosan 1. Untuk penilaian kategori ideal variabel ini dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Kategori penilaian ideal hambatan guru

No	Rentang Skor (i)	Kategori
1.	$X > 74.8$	Sangat Baik (SB)
2.	$61.6 < X \leq 74.8$	Baik (B)
3.	$48.4 < X \leq 61.6$	Cukup (C)
4.	$35.2 < X \leq 48.4$	Kurang (K)
5.	$X < 35.2$	Sangat Kurang (SK)

Hambatan guru dalam implementasi kurikulum Merdeka terbagi menjadi 2 indikator yaitu hambatan guru dalam menghadapi kurikulum Merdeka dan faktor-faktor yang menyebabkan hambatan tersebut muncul. Hasil statistik 2 indikator tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Data hambatan guru dalam implementasi kurikulum Merdeka

Dalam implementasi kurikulum Merdeka, terdapat banyak hambatan yang muncul seperti kurangnya pemahaman dalam menciptakan inovasi pembelajaran, menemukan masalah kontekstual yang dikaitkan dengan materi dan dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis proyek. Kesulitan nyata lainnya adalah sulitnya

dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang menggunakan pendekatan CRT dan TaRL. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan berbagai inovasi dalam pembelajaran seperti pembelajaran yang menggunakan teknologi (Suryati et al., 2023).

Salah satu hambatan yang menantang dalam implementasi kurikulum Merdeka adalah menerapkan pembelajaran dengan diferensiasi dan TaRL. Untuk solusi tersebut, termasuk sulit dilaksanakan di SD Negeri Plaosan 1 dikarenakan masih terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung seperti jaringan internet, *proyektor*, *LCD*, dan komputer. Solusi lainnya adalah pemilihan dan penggunaan model dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi seperti *project based learning* (PjBl), *Problem Based Learning* (PBL), *Discovery Learning* (DL), *inquiry learning* (IL), *cooperative learning* (CL), *contextual teaching and learning* (CTL), *culturally responsive teaching* (CRT), dan *teaching at right level* (TaRL) (Fadly, 2022; Khoirurrijal, et al., 2017; Latriyani, 2023; Suryati et al., 2023).

Hasil wawancara dengan guru berinisial S mendukung pernyataan tersebut yaitu: “SD Negeri Plaosan 1 adalah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, Kesulitan yang muncul ketika menrumuskan tujuan pembelajaran adalah penyesuaian kondisi peserta didik yang harus dilakukan diferensiasi dengan 3 jenis gaya belajar yaitu audio, visual, dan kinestetik. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang maksimal perlu dilakukan pelatihan lebih dalam. Saya mengajar sudah menggunakan pembelajaran diferensiasi, namun tidak lengkap. Kadang di bagian konten atau proses maupun produk karena kesulitan dalam manajemen seluruh peserta didik dengan adil”.

Guru berinisial A juga memiliki jawaban yang hampir serupa terkait hambatan dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka yaitu: “Pelaksanaan kurikulum Merdeka memiliki berbagai kesulitan. Salah satunya adalah penggunaan asesmen yang beragam apalagi jika disesuaikan dengan level kemampuan

*peserta didik yang berbeda-beda. Proses melaksanakan evaluasinya juga sulit. Walaupun belum optimal, saya sudah memakai media pembelajaran yang berbeda, membagi kelompok kelas atas kemampuan peserta didik, mengajak anak menenali tari golek, mengajarkan alat musik Gamelan serta melihat kebudayaan masyarakat sekitar seperti cara bertani dan budidaya sapi”.*

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sudah menerapkan salah satu komponen dalam kurikulum Merdeka yang disarankan untuk digunakan yaitu pembelajaran berdiferensiasi, TaRL, dan CRT walaupun belum maksimal. Dari temuan tersebut, diketahui bahwa guru sudah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan unsur budaya seperti adat, kebiasaan, bahasa, dan nilai-nilai luhur sesuai dengan kultur sosial yang ada. Adapun hambatan-hambatan yang ditemui oleh guru berkaitan dengan dukungan sekolah dalam menyediakan berbagai sumber daya yang diperlukan, keterbatasan sumber belajar seperti buku teks dalam suatu materi, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai di setiap kelas, perlunya peningkatan terkait keterampilan guru dalam mengakses berbagai informasi dan mempelajarinya, modul-modul ajar pada P5 yang sangat luas, penyusunan laporan hasil (rapor) yang berbeda yaitu rapor mata pelajaran biasa dan P5, serta perlunya penyesuaian lebih lanjut antara karakteristik peserta didik dengan penerapan kurikulum Merdeka. Penelitian terdahulu memberikan pernyataan bahwa ditemukan hambatan yang serupa seperti perlunya berbagai referensi yang relevan, kurangnya pemahaman guru, terbatasnya sarana-prasarana, dan hambatan lainnya (Alimuddin, 2023; Rohim & Rigianti, 2023).

Adapun beberapa solusi yang dapat ditawarkan yaitu pelatihan yang ditawarkan untuk guru-guru dalam praktik terbaik dalam kurikulum Merdeka, konferensi terkait pemilihan dan penggunaan model/pendekatan/teknik/metode pembelajaran, workshop, membangun kolaborasi yang baik antara pemerintah, dinas pendidikan setempat, kepala sekolah, guru, dan akademisi dalam

evaluasi proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum Merdeka, memberikan informasi terkait kurikulum Merdeka terhadap orang tua peserta didik agar orang tua dapat menjadi salah satu kontrol dalam proses pembelajaran, penguatan pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi, TaRL, dan CRT, (Digna & Widyasari, 2023; Wulan Dewi & Astuti, 2022; Saputra & Hadi, 2022). Dengan demikian, perlu dikembangkan secara maksimal terkait kompetensi guru dan staf pendidikan (Simon et al., 2023).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, ditemukan bahwa secara keseluruhan guru-guru di SD Negeri Plaosan sudah siap dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka walaupun setiap guru mengalami hambatan yang berbeda-beda. Dari hasil analisis data diketahui bahwa rata-rata dari kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah 81.41 (Sangat Baik) sedangkan rata-rata dari hambatan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah 70.48 (Baik). Hambatan-hambatan tersebut dapat diartikan sebagai tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka di SD Negeri Plaosan 1 dan dapat diatasi dengan keterlibatan aktif dan koordinasi yang baik antara setiap pemangku kebijakan, pemerintahan pusat, pemerintahan daerah, dinas pendidikan, dan seluruh guru serta pegawai yang ada di SD Negeri Plaosan 1, mendukung sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran, serta peningkatan keterampilan guru dalam merancang dan menyusun perangkat pembelajaran.

## REFERENSI

Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Implementation Of Kurikulum Merdeka In Elementary. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67–75.

- Asrifan, A., Ibna Seraj, P. M., Sadapotto, A., Nurhumairah, & K. J. Vargheese. (2023). The Implementation of Kurikulum Merdeka as The Newest Curriculum Applied at Sekolah Penggerak in Indonesia. *IJOLEH: International Journal of Education and Humanities*, 2(1), 62–74. <https://doi.org/10.56314/ijoleh.v2i1.130>
- Astuti, A. W., & Purnomo, H. (2023). Budaya Literasi Baca Dan Tulis Siswa Di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 7(2), 101-112. <https://doi.org/10.24853/holistika.7.2.101-112>
- Aziza, N. (2023). *Metodologi penelitian 1 : deskriptif kuantitatif*. ResearchGate, July, 166–178.
- Digna, D., & Widyasari, C. (2023). Teachers' Perceptions of Differentiated Learning in Merdeka Curriculum in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 255–262. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.54770>
- Fadly, W. (2022). *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Fransiska Faberta Kencana Sari, Sukarno, & Tri Murwaningsih. (2023). The New Paradigm of Merdeka Curriculum: Implementation of Pancasila Education Subject in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092>
- Herlina, H., Wardany, O. F., Sani, Y., & Maharani, R. Z. (2023). Kendala Dan Kebutuhan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Lampung. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2928–2941. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6086>
- Inayati, U. (2014). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(Yogyakarta), 293–304. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE%0AUmmi>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen*.
- Khoirurijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A.D., Gandi, S., Muin, A., TAJERI, Fakhrudin, A., Hamdani, S. (2017). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. In CV. Literasi Nusantara Abadi (Vol. 4, Issue 1).
- Lastriyani, I. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi (1)* (Issue July).
- Maulida, N., Auliya Vilda Ghasya, D., Pranata, R., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Tanjungpura, U., Jl Profesor Dokter H Hadari Nawawi, J. H., Laut, B., Pontianak Tenggara, K., Pontianak, K., & Barat, K. (2023). Deskripsi Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 74 Pontianak Barat. *Journal on Education*, 06 (01), 6414–6420.
- Nisa,S.K., Yoenanto, N.H., Nawangsari, N. A. . (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298.
- Nurani, D., Angraini, L., Misyanto, Mulia, K. . (2022). *Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*.
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21(1), 78. <https://naikpangkat.com/implementasi->

- [profil-pelajar-pancasila-dalam-kurikulum-merdeka/](#)
- Purnomo, A. R., Yulianto, B., Mahdiannur, M. A., & Subekti, H. (2023). Embedding Sustainable Development Goals to Support Curriculum Merdeka Using Projects in Biotechnology. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1), 406–433. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.1.23>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Riana Bagaskorowati, Tresnani, Widiya Alita, Novi Nur Samiadi, & Novriko Burhan. (2023). Upper Class Elementary School Student Engagement in Math Subject Merdeka Curricula: Post Covid Study Case in Jakarta Province Indonesia. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 134–142. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.58471>
- Rizky Satria, P. A., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Rohim, D., & Rigianti, H. A. (2023). Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2801–2814. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5877>
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi guru sekolah dasar jakarta utara dan kepulauan seribu tentang kurikulum merdeka. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 28–33. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Simon, E., Olak, P., & Malang, U. N. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9.
- Subhkan, E., & Wahyudin, D. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*.
- Suryati, L., Ambiyar, & Jalinus, N. (2023). Evaluation of the Implementation of the Independent Curriculum with a Technology-based Learning Model. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 438–447. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.66635>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development. Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wantiana, I. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal basicedu*. 7(3), 1461–1465.
- Wardani, H. K., Sujarwo, Rakhmawati, Y., & Cahyandaru, P. (2023). Eanalysis of the Impact of the Merdeka Curriculum Policy on Stakeholders At Primary School. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 513–530. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.801>
- Wulan Dewi, L. M. A., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas IV Sdn 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.128>
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 55–62. <https://doi.org/10.54065/ipmas.2.2.2022.228>
- Zainuri, A. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*.
- Zuri Pamuji, & Kholid Mawardi. (2023). Islamic Religious Education Curriculum Development Based On Multiculturalism in Merdeka Curriculum At Elementary School. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(2), 286–298. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i2.125>